

PEMBELAJARAN ANAK DAN KECERDASAN SPRITUAL

Oleh : Safaruddin

Abstrak

Apakah yang cerdas hanyalah mereka yang pintar matematika dan bahasa atau yang IQ mereka di atas 100 ?. Fakta lain membuktikan bahwa sebagian besar siswa yang nilai rapornya bagus banyak yang menganggur. tidak bisa dipungkiri bahwa menjadi tolak ukur kecerdasan peserta didik umumnya masih pada nilai-nilai yang tertera pada rapor, ijazah, serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Seseorang dianggap cerdas ketika memiliki nilai Ijazah dan IPK yang tinggi

Selain IQ ada kecerdasan lain yang harus menjadi perhatian dalam dunia pendidikan dan kecerdasan anak yaitu SQ dan EQ, ketiga kecerdasan tersebut harus dikembangkan secara integratif sehingga *head, heart dan hand* peserta didik mendapat pendidikan yang seimbang sebab ketiga kecerdasan tersebut tidak sama tetapi tidak bisa dipisahkan.

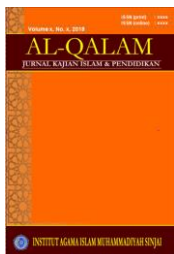
SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi. Kecerdasan spiritual tidak identik dengan agama formal. Kecerdasan spiritual adalah spirituality bukan organized religion karena itu, kecerdasan jenis ini tidak milik satu agama Banyak yang mempertukarkan spiritual dengan religius padahal adalah masing-masing dua hal yang sangat berbeda.

Kata Kunci : Pembelajaran Anak, Kecerdasan Spiritual

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan saat ini tak bisa dipungkiri bahwa yang menjadi tolak ukur kecerdasan peserta didik umumnya masih pada nilai-nilai yang tertera pada rapor, ijazah, serta Indeks Prestasi Kumulatif (IPK). Seseorang dianggap cerdas ketika memiliki nilai Ijazah dan IPK yang tinggi, namun nilai-nilai tersebut tidaklah menjadi jaminan mutlak bahwa yang tinggi nilainya hidupnya akan sukses.

Apakah yang cerdas hanyalah mereka yang pintar matematika dan bahasa atau yang IQ mereka di atas 100?. Fakta lain membuktikan bahwa sebagian besar siswa yang nilai rapornya bagus banyak yang menganggur. Semetara yang pintar main musik dan piawai



berolahraga diterima di beberapa bank sebagai karyawan tetap. Lebih hebat lagi mereka jauh lebih sukses dibandingkan dengan teman-temannya yang pintar matematika dan bahasa itu¹.

Kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Namun, bahkan IQ yang tinggipun tidak menjamin kesejahteraan, atau kebahagiaan hidup². Pada pertengahan 1990-an, Daniel Goleman mempopulerkan teori kecerdasan emosional dan berpendapat bahwa EQ merupakan prasyarat dasar untuk menggunakan IQ secara efektif, namun pada akhir abad kedua puluh serangkaian data ilmiah terbaru mengenai Spiritual Quotient (SQ) yang dipopulerkan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall dimana SQ ini adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita³

B. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Akar kata “Spiritualitas” adalah kata “Spiritual” yang mempunyai beberapa arti diantaranya : 1). Inmaterial, tidak jasmani, terdiri dari roh; 2). Mengacu pada kemampuan-kemampuan lebih tinggi (mental, intelektual, estetik, religius) dan nilai-nilai pikiran; 3). Mengacu pada nilai-nilai kemanusiaan yang non material seperti keindahan, cinta, kebenaran, belas kasihan; 4). Mengacu pada perasaan dan emosi-emosi religius dan estetik⁴

Secara etimologi kata spiritualitas berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa latin “spiritus” yang diantaranya berarti roh, jiwa, sukma, kesadaran diri, wujud tak berbadan, nafas hidup, nyawa hidup dalam perkembangannya kata spirit diartikan secara lebih luas lagi diantaranya : 1) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada cosmos; 2). Kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan dan intelegensi; 3). Makhluk inmaterial; 4). Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian, dan keilahian).⁵

¹Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur-an dan Neurosains Mutakhir*, (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2008), hlm. 18

² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ* Terj. T. Hermaya, cet. XVII (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama, 2007) hlm. 47

³ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk, cet. Ke XI (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007) hlm. 3-4

⁴ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta ; Gramedia, 2000) hlm. 1034

⁵ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, (Yogyakarta: Pustaka Mawra, 2010) hlm.10-11

Danah Zohar dan Ian Marshall, sebagai penggagas kecerdasan spiritual, mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Lebih jauh mereka menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif, bahkan kecerdasan Spiritual merupakan kecerdasan tertinggi manusia.⁶

Pendapat lain dikemukakan oleh Ary Ginanjar Agustian yang mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran *tauhid (integralistik)* serta berprinsip “hanya karena Allah”.⁷ Ada pula pendapat dari Marsha Sinetar yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat yang menjelaskan bahwa, kecerdasan spiritual adalah pikiran yang mendapat inspirasi, dorongan, dan efektivitas yang terinspirasi, penghayatan ketuhanan yang di dalamnya kita semua menjadi bagian.⁸

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki setiap manusia untuk dapat memberikan, menghadapi, dan memecahkan makna, nilai dan tujuan dalam kehidupannya yang berprinsip kepada Allah

C. Bukti Ilmiah adanya SQ

Bukti ilmiah adanya SQ sebenarnya ada dalam telaah-telaah neurologidan antropologi masa kini tentang kecerdasan manusia, pemikirannya dan proses-proses linguistik. Para ilmuwan telah melakukan penelitian dasar yang mengungkapkan adanya fondasi-fondasi saraf bagi SQ di dalam otak. Setidaknya ada empat bukti penelitian yang

⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 4.

⁷ Ary Gunanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga, 2001), hlm. 57.

⁸ Jalaluddin Rakhmat, “SQ = Psikologi dan Agama”, dalam Danah Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual...*, hlm. xxvii.

memperkuat dugaan adanya potensi spiritual dalam otak manusia yang dekemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall⁹

Pertama, Penelitian oleh Neuropsikolog Michael Persinger di awal tahun 1990-an, dan adalah penelitian yang lebih baru pada Tahun 1997 oleh neurolog V.S Ramachandran bersama timnya di Universitas California mengenai adanya “titik Tuhan: (*God spot*) dalam otak manusia.

Kedua, Penelitian Neurolog Austria Wolf Singer di tahun 199-an tentang “problem ikatan” membuktikan adanya proses saraf dalam otak yang dicurahkan untuk menyatukan dan memberikan makna pada pengalaman kita semacam proses saraf yang benar-benar mengikat pengalaman kita. Sebelum adanya penelitian Singer tentang penyatuan dan keharmonisan osilasi saraf diseluruh otak, para neurolog dan ilmuwan kognitif hanya mengkui dua bentuk organisasi saraf otak yakni Hubungan saraf serial sebagai dasr IQ kita dan organisasi jaringan saraf sebagai dasar EQ kemudian penelitian singer tentang ozilasi saraf penyatu menawarkan isyarat pertama mengenai pemikiran jenis ketiga yakni SQ yang dapat menjawab peranyaan mengenai makna

Ketiga, Sebagai pengembangan dari penelitian Singer, penelitian Rodolfo Llinas pada pertengahan tahun 1990-an tentang kesadaran saat terjaga dan saat tidur serta ikatan peristiwa-peristiwa kognitif dalam otak telah dapat ditingkatkan dengan teknologi MEG (magneto-encepha-lographic) baru yang memungkinkan diadakannya penelitian menyeluruh atas bidang-bidang elektris otak yang berisilasi dalam bidang-bidang megnetik yang dikaitkan dengannya

Keempat, neurolog dan antropolog biologi Harvard, Terrace Daecon, baru-baru ini menerbitkan penerbitan baru tentang asal usul bahasa manusia (*The Symbolic Species*, 1997). Deacon Membuktikan bahwa bahasa adalah sesuatu yang uni pada manusia, suatu aktifitas yang pada dasarnya bersifat simbolik dan berpusat pada makna yang berkembang bersama dengan perkembangan yang cepat dalam cuping-cuping depan otak

Terdapat empat bukti penelitian memperkuat dugaan adanya potensi spiritualitas dan *hardware* Tuhan dalam otak manusia:¹⁰

⁹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 10-11

1. Osilasi 40 Hz yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rodolfo Liinas, dan dikembangkan oleh Danah Zohar dengan teori kecerdasan spiritualnya
2. “alam bawah sadar kognitif” yang ditemukan oleh Joseph de Loux dan dikembangkan oleh Daniel Goleman dengan teori “kecerdasan emosi” serta Robert Cooper dengan teori “Suara hati”
3. God Spot dalam daerah temporal (sekitar pelipis) yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran
4. Somatic marker (penanda somatik) dari Antonio Damasio

Kebutuhan ber-Tuhan, atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Salah satu buktinya adalah penemuan eksistensi *God-Spot* dalam otak manusia yang terletak di antara jaringan saraf dan otak. Pada God-Spot inilah sebenarnya terdapat fitrah manusia yang terdalam.

Kebenaran sejatinya sebenarnya terletak pada suara hati yang bersumber dari spiritual center ini, yang tidak bisa ditipu oleh siapapun, atau oleh siapapun termasuk diri kita sendiri. Menurut Jalaluddin Rumi yang dikutip oleh Ari Ginanjar mengatakan bahwa mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar untuk melihat kebenaran daripada indra penglihatan. Namun bila kita bertanya jenis-jenis suara hati yang berada di dalam God Spot penulis barat belum bisa mengidentifikasi suara-suara hati tersebut. sehingga SQ dari barat itu baru sebatas *hardware* nya saja (Spiritual center pada manusia) belum ada softwarena.¹¹

Karena kekuatan intelektual telah banyak yang celaka dan mencelakan manusia lain. Untuk itu diperlukan pencerdasan dalam dalam menggunakan intelektual agar produk intelektual tidak membuat bencana di Dunia. Pencerdasannya melalui bimbingan hati.¹² Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Haj ayat 46:

¹⁰Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004), hlm. 275

¹¹Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quetient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. XXXIX

¹² Muhammad Djarot Sensa, *Quranic Quetient Kecerdasan-Kecerdasan Bentukun Al-Qur'an*, cet. III (Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2005), hlm. 49-50

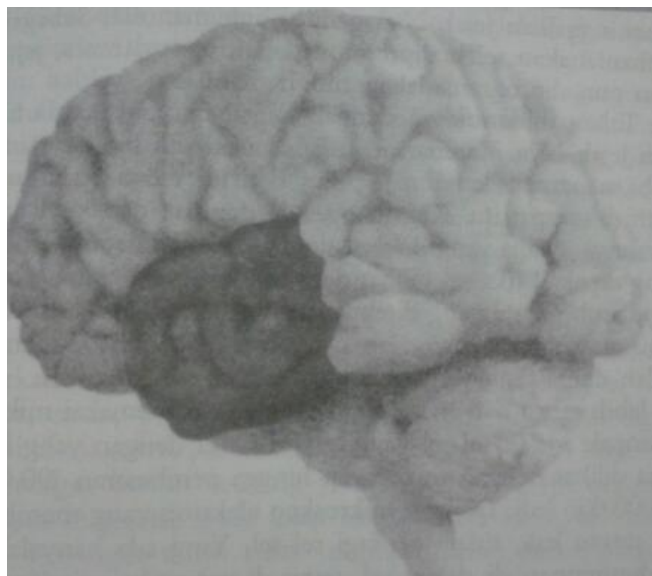
أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَ لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا

فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya :

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada (Q.S Al-Haj : 46)

Kebutuhan ber-Tuhan atau memiliki spiritualitas merupakan kebutuhan tak terelakkan pada manusia. Tersedianya potensi ketuhanan (semacam Hardware bagi program ketuhanan) dalam otak manusia. Para peneliti otak antara lain dari Universitas California San Diego menemukan daerah temporal sebagai lokasi yang berperan penting dalam perasaan mistis dan spiritual. Dengan pantauan alat perekam gelombang otak tampak jelas gelombang yang khas ketika seseorang mengalami perasaan mistis tersebut.¹³



Gambar 1. Otak Spiritual

¹³ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/...*, hlm. 275

Salah satu bagian otak, yang terletak di daerah pelipis (lobus Temporal), yang bertanggungjawab untuk hal-hal spiritual. Bagian yang diblok hitan adalah bagian yang tampak aktif ketika diberi rangsangan listrik. Ketika rangsangan itu diberikan, pemiliknya merasakan adanya perasaan-perasaan spiritual dan mistis.¹⁴

SQ tidak mesti berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang SQ mungkin menemukan cara pengungkapan melalui agama formal tetapi beragama tidak menjamin SQ tinggi.¹⁵ Kecerdasan spiritual tidak identik dengan agama formal. Kecerdasan spiritual adalah spirituality bukan organized religion karena itu, kecerdasan jenis ini tidak milik satu agama¹⁶. Banyak yang mempertukarkan spiritual dengan religius padahal adalah masing-masing dua hal yang sangat berbeda¹⁷.

Agama formal adalah seperangkat aturan dan kepercayaan yang dibebankan secara eksternal. Ia bersifat Top Down, diwarisi dari pendeta, nabi, dan kitab suci atau ditanamkan melalui keluarga dan tradisi, semetara SQ adalah kemampuan intenal bawaan otak dan jiwa manusia, yang sumber terdalamnya adalah inti alam semesta sendiri, SQ adalah fasilitas yang berkembang selama jutaan tahun yang memungkinkan otak untuk menemukan dan menggunakan makna dalam pemecahan sebuah persoalan¹⁸

D. Perbandingan dan hubungan antara IQ, EQ dan SQ

1. Perbandingan antara IQ, EQ dan SQ¹⁹

Aspek	IQ	EQ	SQ
Struktur	Jalur Saraf	Jaringan Saraf	Osilasi 40 Hz
Cara berfikir	Serial	Asosiatif	Unitif
Tipe berfikir	Rasional	Emosional	Spiritual
Sifat	Otomatis, Kaku	Fleksibel	Dapat berubah
Kelebihan/kekurangan	Akurat, tepat dapat	Tidak akurat, fleksibel	Sangat akurat

¹⁴Ibid, hlm. 269

¹⁵Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 8

¹⁶Taufik Pasiak, *Manajemen Kecerdasan, meberdayakan IQ, EQ dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007) hlm. 23-24

¹⁷ Toni Buzan, *The Power Of Spiritual Intelegence, 10 Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*, terj. Alex Tri Kantjino dan Febrina Fialita (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003) hlm. XIII

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 8

¹⁹ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ ...*, hlm. 136

ngan	dipercaya		
Dasar filosofis	Newtonian	Humanisme	Filosofi ketimuran berkesadaran
Respons	Naluri	Terkondisi	
Contoh	Sistem pernapasan, pengaturan tekanan darah, refleks	Menghubungkan : rasa lapar dengan nasi, ibu dengan cinta, rumah dengan nyaman	Makna hidup, makna persaudaraan, makna cinta
Mesin	Komputer seri	Komputer analog	Tidak ada
Proses Belajar	Tidak bisa belajar	Dapat belajar	Dapat belajar
Proses Psikologi	Pra personal	Personal	Transpersonal

Perbedaan penting antara SQ dan EQ adalah terletak pada daya ubahnya kecerdasan emosional memungkinkan saya untuk memutuskan dalam situasi apa saya berada lalu bersikap secara tepat didalamnya ini berarti bekerja di dalam batasan situasi dan membiarkan situasi tersebut mengarahkan saya akan tetapi kecerdasan spiritual memungkinkan saya bertanya apakah saya memang ingin berada pada situasi tersebut, apakah saya lebih suka mengubah situasi tersebut ? ini berarti bekerja dengan batasan situasi saya yang memungkinkan saya untuk mengarahkan situasi itu²⁰

a. Hubungan antara IQ, EQ dan SQ

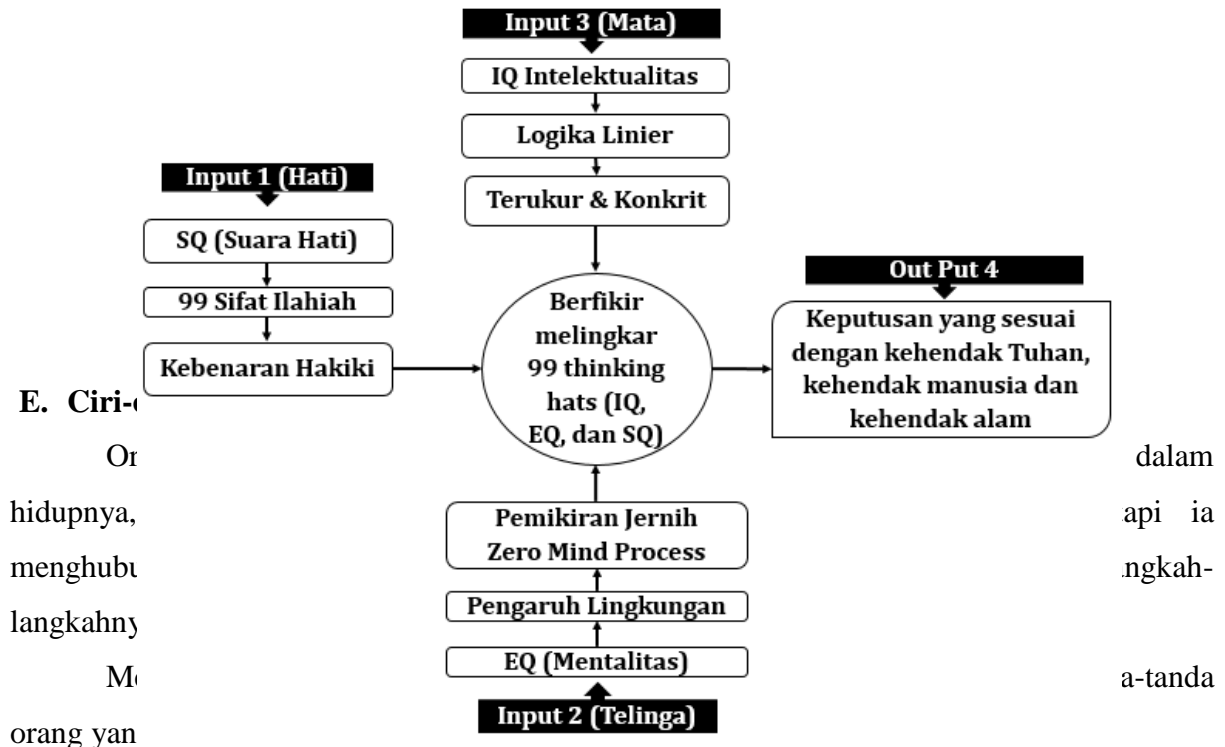
Idelanya, ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerjasama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal itu meskipun mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah. Oleh karena itu ketiga tingkat kecerdasan kita belum tentu sama-sama tinggi atau rendah. Seseorang tidak harus tinggi dalam IQ atau SQ agar tinggi dalam EQ karena seseorang mungkin tinggi IQ nya tetapi rendah EQ dan SQ nya²¹

Sementara menurut Ari Ginajar hubungan antara IQ, EQ dan SQ adalah sebagai berikut²²

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 5

²¹ *Ibid*,

²² Ari Ginajar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quotient*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), hlm. 62



E. Ciri-ciri Or hidupnya, menghubungkannya langkahnya. Masing-masing orang yang

dalam api ia ngkah- a-tanda

1. Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif)
2. Tingkat kedadaran tinggi yang tinggi
3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
5. Kulit hidu yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
6. Keenggangan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
7. Kecenderungan unuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan “holistik”)
8. Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa” ? atau “Bagaimana jika” ? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
9. Menjadi apa yang disebut oleh psikolog sebagai “bidang mandiri” yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

F. Strategi dan Langkah-langkah Pengembangan SQ

²³ Ahmad Muhamin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Bagi anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010) hlm. 43
²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spritual...*, hlm. 14

Pengembangan kecerdasan SQ for kids Jalaluddin Rahmat berpendapat bahwa pengembangan Spiritualitas anak-anak diawali dengan kekuatan imajinasi. Dia memberikan kiat-kiat praktis untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak melalui kecuata kecerdasan imajinasi, adapun kiat-kiatnya adalah sebagai berikut :

1. Jadilah kita “Gembala Spiritual” yang baik
2. Bantulah anak untuk merumuskan “missi” hidupnya
3. Baca kitab suci bersama-sama dan jelaskan makna dalam kehidupan
4. Ceritakan kisah-kisah agung dari tokoh-tokoh spiritual
5. Diskusikan berbagai persoalan dengan perspektif ruhaniah
6. Libatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan
7. Bacalah puisi-puisi, atau lagu-lagu yang spiritual dan inspirasional
8. Bawa anak untuk menikmati keindahan alam
9. Bawa anak ketempat-tempat orang yang menderita
10. Ikut sertakan anak-anak dalam dalam kegiatan sosial²⁵

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall mengemukakan tujuh langkah praktis mendapatkan SQ lebih baik :²⁶

1. Menyadari di mana saya sekarang
Anda harus menyadari dimana anda berada sekarang misalnya bagaimana situasi anda saat ini ? apakah konsekuensi dan reaksi yang ditimbulkannya ?. langkah ini menuntut kita untuk menggali kesadaran diri dengan cara merenung, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan prilaku dari waktu ke waktu atau sekedar mengevaluasi diri setiap hari sbelum anda jatuh tertidur pada malam hari
2. Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah
Jika renungan anda mendorong anda untuk merasa bahwa anda, prilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja anda dapat lebih baik, anda harus ingin berubah, berjanji dalam hati untuk berubah
3. Merenugkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam

²⁵ Jalaluddin Rahmat , *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 68-69

²⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual...*, hlm. 231-233

Kini dibutuhkan perenungan yang lebih mendalam, anda harus mengenal diri sendiri. Letak pusat diri anda, dan motivasi anda yang paling dalam. Jika anda akan mati minggu depan apa yang ingin anda bisa katakan mengenai apa yang telah anda capai atau sumbangkan dalam kehidupan ? jika diberi waktu setahun lagi apa yang anda akan lakukan dengan waktu tersebut ?

4. Menemukan dan mengatasi rintangan

Apakah penghalang yang merintang jalan anda ? apa yang mencegah anda mnejalani kehidupan ? Kemarahan ?, Kerakusan ? Rasa bersalah ? Kemalasan ? Kebodohan ?. Pahami diri anda dan cari cara untuk menyingkirkan penghalang-penghalan itu

5. Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju

Jalan anda yang seharusnya anda ikuti ? komitmen apa yang bermanfaat ? pada tahap ini anda perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju. Curahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi

6. Menetapkan hati saya pada sebuah jalan

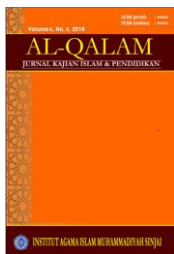
Kini anda harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara anda melangkah ke jalan itu sekali lagi renungkan setiap hari apakah anda berusaha dengan sebaik-baiknya demi diri anda sendiri dan orang lain, apakah anda telah mengambil manfaat sebanyak mungkin dari setiap situasi, apakah anda merasa damai dan puas dengan keadaan sekarang, apakah ada makna bagi anda disini.

7. Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan

Dan akhirnya setelah ada melangkah di jalan yang telah anda pilih sendiri, tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan-jalan tersebut, dan paa yang ada dalam diri anda sendiri dimas mendatang mungkin perlu mengambil jalan lain

G. Perkembangan Kesadaran Spiritual Pada Anak

Menurut teori Fowler yang dikutip oleh Desmita mengusulkan tahap perkembangan spiritual dan keyakinan yang dibangun atas dasar teori-teori perkembangan dari Erikson,



Piaget, Kohlberg, Perry, Gilligan dan Levinson.²⁷ Fowler mengemukakan teori perkembangan kepercayaan atau spiritual pada anak. Teorinya didasarkan pada teori perkembangan psikososial Erikson yang mengacu pada tahapan kehidupan.²⁸

Tahap perkembangan spiritual atau kepercayaan terbagi atas tujuh tahap yakni :

1. Primal faith/kepercayaan eksistensial yang tek terdeferensiasi (0-2 Tahun)
2. Intuitive-projective faith/kepercayaan intuitif-proyektif (2-7 Tahun)
3. Mythic/literal faith/kepercayaan mitis-harfiah (7-12 Tahun)
4. Syntetic- conventional faith/kepercayaan sintesis konvensional (12-20 Tahun)
5. Individulitive- reflective faith/kepercayaan individuatif-reflektif (20-25 Tahun)
6. Conjuntive faith/kepercayaan eksistensial-kongjungtif (35-44 Tahun)
7. Universalizing faith/Kepercayaan yang mengacu pada universalitas (45-mati)²⁹.

Tahap mythic-literal faith yang dimulai pada usia 7-12 tahun. Menurut Fowler pada tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya, anak mulai dapat berfikir logis dan mengatur dunia dengan kategori-kategori baru. Pada tahap ini anak secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif.³⁰

Pada tahap ini anak sudah mengembangkan kemampuan berfikir secara operasional kongkret. Pada tahap ini anak sudah mampu melihat kategori sebab-akibat, hubungan sebab akibat ini kemudian mampu secara jelas ditangkap oleh anak. Dan pemahaman anak terhadap dunia spasial-temporal sudah dapat disusun menurut skema linier dan atau garis sebab akibat . Perkembangan kognitif yang lebih maju membuat anak lebih mampu membentuk suatu tafsiran dan pemahaman sadar akan dimensi spiritual. Anak mulai belajar melepaskan diri dari sikap egosentrisnya dan mulai mampu membedakan antara perspektif dirinya dengan perspektif orang lain serta mampu memperluas pandangan dan pengalaman dengan mengambil alih pandangan/perspektif orang lain³¹

²⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2011) hlm. 279

²⁸ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelengence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007) hlm. 61

²⁹Ibid, hlm. 62-67

³⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan...*, hlm. 281

³¹Triantoro Safaria, *Spiritual Intelengence...*, hlm. 64

Melihat perkembangan anak pada usia 7-12 tahun yakni bertepatan dengan usia anak Sekolah Dasar atau Madrasah maka metode yang tepat digunakan dalam mengembangkan spiritualitas peserta didik diantaranya : metode keteladanan, Nasehat yang baik³². Menurut Triantoro Safaria ada beberapa cara yang dilakukan untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada anak diantaranya : Melalui do'a dan ibadah, melalui keteladanan, melalui cerita atau dongen yang mengandung hikmah spiritula, membentuk kebiasaan bertindak dalam kebajikan, mengasah dan mempertajam hati nurani, menerapkan pola asuh yang positif dan konstruktif, menciptakan iklim religius dan kebermaknaan spiritual dalam keluarga³³

H. KESIMPULAN

Terdapat empat bukti penelitian memperkuat dugaan adanya potensi spiritualitas dan *hardware* Tuhan dalam otak manusia: *Pertama*, Osilasi 40 Hz yang ditemukan oleh Denis Pare dan Rodolfo Liinas, dan dikembangkan oleh Danah Zohar dengan teori kecerdasan spiritualnya; *Kedua* "Alam bawah sadar kognitif" yang ditemukan oleh Joseph de Loux dan dikembangkan oleh Daniel Goleman dengan teori "kecerdasan emosi" serta Robert Cooper dengan teori "Suara hati" ; *Ketiga*, *God Spot* dalam daerah temporal (sekitar pelipis) yang ditemukan oleh Michael Persinger dan Vilyanur Ramachandran; *Keempat*, Somatic marker (penanda somatik) dari Antonio Damasio

Perbedaan penting antara SQ dan EQ adalah terletak pada daya ubahnya. ketiga kecerdasan dasar kita tersebut bekerjasama dan saling mendukung. Otak kita dirancang agar mampu melakukan hal itu meskipun mereka masing-masing IQ, EQ dan SQ memiliki wilayah kekuatan tersendiri dan bisa berfungsi secara terpisah akan tetapi dasar neurologis SQ adalah beroperasi dari pusat otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak yang mengintegrasikan semua kecerdasan kita sehingga SQ dianggap sebagai landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ serta merupakan kecerdasan tertinggi kita.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual diantaranya kecenderungan unuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (berpandangan "holistik") serta Kecenderungan nyata

³² Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010) hlm. 90-94

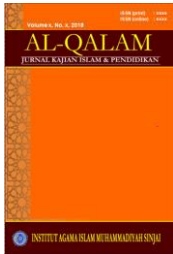
³³ Triantoro Safaria, *Spiritual Intelengence...*, hlm. 85-104

untuk bertanya “Mengapa” ? atau “Bagaimana jika” ? untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall ada tujuh langkah untuk mengembangkan kecerdasan spiritual : (1) Menyadari di mana saya sekarang, (2) merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah, (3). Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motivasi saya yang paling dalam, (4). Menemukan dan mengatasi rintangan, (5). Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, (6). Menetapkan hati saya pada sebuah jalan, (7). Tetap menyadari bahwa ada banyak jalan.

I. DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emosional Spiritual Quetient*, Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001
- Azzet, Ahmad Muhamin *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Bagi anak*, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010) hlm. 43
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta ; Gramedia, 2000
- Buzan, Toni, *The Power Of Spiritual Intelegence, 10 Cara Jadi Orang Cerdas Secara Spiritual*, terj. Alex Tri Kantjino dan Febrina Fialita Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung ; PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Goleman, Daniel, *Emotional Intelence, Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting dari IQ* Terj. T. Hermaya, cet. XVII, Jakarta : PT. Gramedia Pustaka utama, 2007
- Kurniasih, Imas *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* , Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2010
- Pasiak, Taufik *Revolusi IQ/EQ/SQ Antara Neurosains dan Al-Qur'an*, Bandung : PT Mizan Pustaka, 2004
- Manajemen Kecerdasan, meberdayakan IQ, EQ dan SQ Untuk Kesuksesan Hidup*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007
- Revolusi IQ/EQ/SQ Menyikap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur-an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2008



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 8, No. 1, 2016

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : xxxx-xxxx

Homepage : <http://journal.iaimsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Rahmat, Jalaluddin *SQ For Kids, Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini*,

Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007

Safaria, Triantoro, *Spiritual Intelengence, Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*,

Yogyakarta : Graha Ilmu, 2007

Sensa, Muhammad Djarot, *Quranic Quetient Kecerdasan-Kecerdasan Bentukan Al-Qur'an*,

cet. III, Jakarta Selatan : PT Mizan Publika, 2005

Zohar, Danah, dan Ian Marshall, *SQ : Kecerdasan Spiritual*, terj. Rahmani Astuti dkk, cet. Ke

XI Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007